

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Astuti (2018), tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Populasinya siswa kelas VIII di SMPN 1 Pedes dan SMPN 2 Pedes Tahun Ajaran 2018/2019. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari dua kelompok, yaitu motivasi tinggi dan motivasi rendah, sedangkan kelas VIII D berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang terdiri dari dua kelompok, yaitu motivasi tinggi dan motivasi rendah. Data dikumpulkan dengan kuesioner untuk motivasi belajar dan dengan tes untuk hasil belajar bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan teknik ANOVA dua arah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, di mana model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa SMPN di Karawang.

Penelitian Widiyanto (2017) tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode Teams Achievement Division dan pemahaman struktur kalimat terhadap keterampilan menulis Bahasa kalimat narasi. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan analisis dua jalur (Anova). Data di lapangan memakai hasil tes. Sampel diambil pada kelas VII SMP Swasta Future Gate Jati kramat Kota Bekasi. Jumlah siswa pada kelas kontrol dan eksperimen sebanyak 50 siswa. Berdasarkan analisis data yang dihitung dengan memakai SPSS 22 dapat disimpulkan : 1) Terdapat pengaruh signifikan metode Student Teams Achievement Division(STAD) terhadap keterampilan menulis. 2) Tidak terdapat Pengaruh Struktur Kalimat terhadap Keterampilan menulis narasi. . 3). Tidak terdapat pengaruh Metode STAD dan pemahaman struktur kalimat secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis narasi.

Adnyani dkk (2014), Penelitian ini tergolong eksperimen semu dengan rancangan faktorial 2x2. Tujuannya, untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar bahasa Indonesia ditinjau dari motivasi belajar siswa. Populasinya siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Seririt tahun pelajaran 2013/2014 yang tersebar di empat kelas paralel sebanyak 124 orang. Teknik sampling menggunakan random sampling dengan random pada kelompok untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Sampel pada setiap sel sebanyak 21 orang. Data dikumpulkan dengan kuesioner untuk motivasi belajar siswa dan dengan tes untuk hasil belajar bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan teknik ANAVA dua jalur dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti model pembelajaran

konvensional, 2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia, di mana model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi. Akan tetapi, pada kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah terjadi yang sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Seririt tahun pelajaran 2013/2014.

Marheni dkk (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *nonequivalent post test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 86 orang dari seluruh kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD N 5 Buahian yang berjumlah 20 sebagai kelas eksperimen dan siswa SD N 4 Buahian yang berjumlah 20 sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik random sampling dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini, yang diundi sebagai sampel adalah lima sekolah yang ada di Gugus VII Kecamatan Payangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen non tes dan tes, instrumen non tes berupa kuesioner digunakan untuk mengukur sikap sosial siswa, dan instrumen tes berupa tes pilihan ganda digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan uji MANOVA (Multivariate Analysis of Varians) pada

taraf signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap sosial siswa (F sebesar 16,714, $df = 1$, dan $sig. = 0,000$), 2) terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA (F sebesar 81,385, $df = 1$, dan $sig. = 0,000$), 3) terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPA siswa (nilai signifikan Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, Roy's Largest Root adalah sebesar 0,000). Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPA siswa, yang berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian Olinan dan Sujatmika (2017) bertujuan untuk mengetahui kecenderungan hasil belajar IPA siswa VII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (achievement model achievement), model direct learning, dan student learning. motivasi. Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa. Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa, teknik angket untuk mengetahui motivasi belajar siswa, dan teknik tes untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 30 soal, dan instrumen angket positif dan negatif. Hasil yang diperoleh $f = 1,596$ dengan $p = 0,140$ dan hasil prestasi belajar sebesar 19,83, rerata hasil angket sebesar 74,22. Berdasarkan rata-rata hasil belajar dan hasil angket, maka terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII ditinjau dari motivasi belajar siswa.

Senada dengan penelitian di atas adalah penelitian Kusumawardani, dkk (2018) yang bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media poster terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Penanggulan Kendal, mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media poster terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Penanggulan Kendal. Desain penelitian ini adalah penelitian Eksperimen dengan desain Intact Group Comparison. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat berdasarkan hasil pretest dan post test, kontrol dan eksperimen yang sudah dilakukan. Hal tersebut telah dibuktikan dalam pengujian hipotesis, yang menyatakan bahwa nilai lebih kecil dari pada nilai $(1,74 < 4,28)$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa setelah menggunakan media poster pada model kooperatif tipe STAD dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media poster pada model kooperatif tipe STAD efektif terhadap hasil belajar matematika siswa.

Wahyuni, dkk (2018), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap pembelajaran matematika. Metode penelitian ini adalah The non-equivalent control group design dengan jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan angket respon siswa. Teknik analisis data adalah data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang berarti terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan pengujian

hipotesis dengan menggunakan rumus independent sample t-test dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat.

Berdasarkan hasil review penelitian sebelumnya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama jenis penelitian eksperimen, dimana ada kelas kontrol dan ada kelas eksperimen. Untuk model pembelajaran yang digunakan juga sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk perbedaan adalah pada pokok bahasan yang digunakan, dimana dalam penelitian ini pokok bahasan menyajikan laporan percobaan dan sasaran penelitian adalah kelas IX.

B. Landasan Teori

1. Kurikulum KTSP

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Terkait dengan pembangunan pendidikan, masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Kurikulum sebagai jantung pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk

merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik di masa kini dan masa mendatang.

Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi, untuk melakukan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan ciri khas potensi yang ada di daerah serta peserta didik:

- a. Kurikulum dikembangkan dan diimplementasikan pada tingkat satuan pendidikan.
- b. Kurikulum operasional yang dikembangkan dan diimplementasikan oleh satuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan pedoman implementasi Kurikulum. KTSP dikembangkan oleh satuan pendidikan dengan melibatkan komite sekolah/madrasah, dan kemudian disahkan oleh kepala dinas pendidikan atau kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya.

Sistem pendidikan nasional telah berkali-kali mengadakan perubahan. Perubahan yang paling esensi dalam sistem pendidikan nasional ini adalah perubahan kurikulum (Zainuddin, 2008). Kurikulum pendidikan nasional telah empat kali mengalami perubahan, yaitu Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 yang terkenal dengan

Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sekarang yang sedang berjalan yaitu Kurikulum 2013.

Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional tidak jarang membawa implikasi-implikasi yang beragam, baik negative maupun positif. Pada kenyataannya, implikasi perubahan kurikulum itu membawa sekian banyak problem yang tidak mudah untuk dipecahkan, dan problem-problem ini tidak hanya dialami oleh para penyelenggara pendidikan di tingkat pusat, akan tetapi juga di tingkat daerah, khususnya para pendidik di satuan pendidikan (sekolah) masing-masing. Pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks.

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah atau madrasah (Mulyasa, 2013).

Implementasi Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara terbatas dan bertahap, mulai tahun ajaran 2013 (Juli 2013) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dimulai kelas I dan IV untuk SD, kelas VII untuk SMP dan kelas IX untuk SMA. Semula, Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada 30% SD dan 100% untuk

SMP, SMA dan SMK, sehingga tahun 2016 semua sekolah diharapkan sudah menggunakan dan mengembangkan kurikulum baru baik negeri maupun swasta. Artinya Kurikulum 2013 dapat diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dan pada berbagai ranah pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, namun memberi makna yang lebih signifikan kepada perbaikan pendidikan (Mulyasa, 2013). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain Permendikbud tentang standar kompetensi lulusan, standar proses dan standard penilaian untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013. Kemudian diterbitkan pula Permendikbud Nomor 67 tentang kerangka dasar dan struktur Kurikulum 2013 SD/MI, Permendikbud Nomor 68 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP/MTs/SMPLB, Permendikbud Nomor 69 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA/MA dan Permendikbud Nomor 70 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK/MAK. Pada dasarnya Kurikulum 2013 masih mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Maka dalam pelaksanaannya guru dan sekolah harus menggunakan prinsip-prinsip yaitu sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar pelajar, yaitu:
- 1). Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa.
 - 2). Belajar untuk memahami dan menghayati.
 - 3). Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
 - 4). Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain dan
 - 5). Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat dengan prinsip *ing ngarsa sung tulada, ing madia mangun karsa, tut wuri handayani*, (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan,

keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan (Kunandar, 2014).

2. Hasil Belajar Siswa

Sudjana (2017), menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Wittrock (Good dan Brophy, 1990), belajar merupakan suatu terminologi yang menggambarkan suatu proses perubahan melalui pengalaman. Proses tersebut mempersyaratkan perubahan yang relatif permanen berupa sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan melalui pengalaman. Sedangkan Good dan Brophy (1990), mengatakan bahwa belajar itu bagaimana seseorang memanipulasi lingkungan.

Pengertian dan konsepsi hasil belajar yang dikemukakan oleh ahli-ahli sedikit banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran atau teori-teori yang dianutnya. Skinner dengan teori Kondisioning Operannya sebagaimana dikutip Gredler (1991), mengatakan bahwa hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Walaupun Skinner mengatakan bahwa hasil belajar adalah berupa “respon yang baru”, namun pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru. Gagne (1979) berpendapat; belajar ialah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru. Kapabilitas inilah yang disebut hasil belajar, berarti belajar itu menghasilkan

berbagai macam tingkah laku yang berlainan, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlainan ini yang disebut kapabilitas sebagai hasil belajar.

Menurut Gagne dan Briggs (1979), ada 5 (lima) kategori kapabilitas hasil belajar, yaitu 1) keterampilan intelektual (*intellectual skills*), 2) strategi kognitif (*cognitive strategies*), 3) informasi verbal (*verbal information*), 4) keterampilan motorik (*motor skills*), dan 5) sikap (*attitudes*). Sedangkan Bloom dengan kawan-kawannya sebagaimana dikutip oleh Degeng (1989), mengklasifikasikan hasil pengajaran (belajar) menjadi 3 (tiga) domain atau ranah, yaitu “ranah kognitif, psikomotor, dan sikap. Ranah kognitif, menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual; Ranah psikomotor berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik; dan ranah sikap berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi”. Dapat diasumsikan bahwa untuk menghasilkan kelima kategori kapabilitas atau kelima ranah hasil belajar tersebut sedikit banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan prasyarat atau kemampuan awal dari masing-masing kategori hasil belajar yang telah dimiliki oleh siswa, yang berkaitan dengan kapabilitas atau keterampilan yang sedang dipelajari (baru).

Sedangkan Benyamin Bloom (Sudjana, 2017), mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek

berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Aplikasi
- 4) Analisis
- 5) Sintesis
- 6) Evaluasi

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks sebagai berikut:

- 1) *Receiving/attending* (penerimaan)
- 2) *Responding* (jawaban)
- 3) *Valuing* (penilaian)
- 4) Organisasi
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar

- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, dan motoris
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Reigeluth (1983), berpendapat hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda, ada hasil nyata dan diinginkan. Hasil nyata, hasil-hasil kehidupan nyata dari menggunakan metode (strategi) spesifik dalam kondisi yang spesifik pula, sedangkan hasil diinginkan adalah tujuan-tujuan (*goals*) yang umumnya berpengaruh pada pemilihan suatu metode. Ini berarti hasil belajar sangat erat kaitannya dengan metode (strategi) yang digunakan pada sesuatu kondisi (pembelajaran) tertentu. Semakin ketepatan pemilihan metode atau strategi (pembelajaran) pada suatu kondisi semakin baik hasil belajar. Selanjutnya Reigeluth (1983), mengatakan secara spesifik hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan-tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

Hasil belajar atau yang disebut prestasi belajar dalam penelitian ini adalah berupa angka-angka tertentu yang tercantum dalam nilai tes pada pokok bahasan menyajikan laporan percobaan. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan. Selanjutnya Winkel (2014) mengatakan, Prestasi adalah bukti keberhasilan

yang telah dicapai. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya secara optimal. Prestasi akademik adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui penilaian dan pengukuran (Winkel, 2014). Sedangkan menurut WJS Poerwodarminto, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (1987).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya tetapi secara garis besar menurut (Slameto, 2015), dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Pada penelitian ini yang termasuk faktor intern adalah motivasi berprestasi sedangkan faktor ekstern adalah fasilitas pendidikan dan kompetensi kepribadian guru.

Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar siswa. Syah (2013) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar.

- a. Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa belajar. Faktor dari dalam (internal) meliputi dua aspek, fisiologi dan psikologis.
 - 1) Fisiologi, faktor ini meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra.
 - 2) Kondisi psikologis, faktor ini meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.

- b. Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
- 1) Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu rumah, sekolah dan masyarakat.
 - 2) Lingkungan non sosial meliputi keadaan udara, waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sekolah dan alat-alat pembelajaran.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dengan demikian guru harus memperhatikan perbedaan individu dalam memberikan pelajaran kepada mereka, supaya dapat menangani siswa sesuai dengan kondisinya untuk menunjang keberhasilan belajar. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, satu dengan yang lainnya berbeda. Salah satu yang mempengaruhi belajar adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang di dalamnya terdapat model pembelajaran.

3. *Student Teams Achievement Divisions*

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Rusman, 2010). Lima konsep sentral yang menjadi karakteristik

cooperative learning sebagaimana dikemukakan Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Agus Suprijono, terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar, yaitu: saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa, tanggung jawab individual, interaksi yang meningkat antar siswa, komunikasi antara anggota, dan pemrosesan kelompok. Kelima unsur tersebut harus ada dalam setiap penerapan kooperatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Suprijono, 2012).

Salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe. Metode STAD merupakan metode yang paling sederhana penerapannya dalam model pembelajaran kooperatif. Bagi seorang guru yang masih pemula dalam menerapkan pembelajaran kooperatif alangkah lebih baiknya menggunakan metode ini. Dikarenakan langkah-langkahnya yang masih sederhana dan tidak memakan waktu terlalu lama. Pembelajaran kooperatif tipe (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995). Metode ini dipandang sebagai metode sederhana dalam model pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini siswa dikelompokkan secara seragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama siswa mempelajari materi bersama teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Slavin menyatakan bahwa model STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Student teams achievement divisions yakni salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru (Sharan, 2009). *Student teams achievement divisions* salah satu rangkaian teknik pengajaran yang dikembangkan dan diteliti di Universitas Jhon Hopkins yang secara umum dikenal sebagai kelompok belajar siswa. Metode ini sangat mudah diadaptasi dan telah digunakan dalam matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa inggris, dan teknik (Slavin, 2009).

Strategi pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam strategi pembelajaran STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah) dan sebagainya.

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual bertujuan Dengan diterapkannya pembelajaran koopertaif tipe *Student Teams Achievement Divisions* ini peneliti berharap keaktifan dan prestasi belajar siswa dapat meningkat karena gagasan utama STAD adalah memicu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain.

a. Karakteristik Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*

Menurut Salvin dalam Fitriani dan Haris (2016), proses pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi:

1) Tahap Penyajian Materi

Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai pada hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari.

Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun audiovisual. Lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada kekompleksan materi yang akan dibahas.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
 - b) Menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hafalan.
 - c) Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa.
 - d) Memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah.
 - e) Beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada.
- 2) Tahap Kerja Kelompok

Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

3) Tahap Tes Individu

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes

individual diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, masing-masing selama 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4) Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor yang maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Penghitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

b. Strategi Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* Laporan Percobaan

Adapun langkah-langkah dalam strategi pembelajaran STAD adalah sebagai berikut (Slavin, 2010) :

- 1) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
- 2) Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- 3) Guru membentuk kelompok kecil yang anggotanya 4 sampai 5 orang secara heterogen.
- 4) Guru memberikan materi secara singkat.
- 5) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

- 6) Setiap kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru.
- 7) Guru memberikan kuis pertanyaan kepada seluruh siswa, Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 8) Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi.
- 9) Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan

C. Kerangka Pemikiran

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut (Slameto, 2015) diantaranya adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar seperti motivasi berprestasi dan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu seperti model pembelajaran. Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dengan hasil belajarnya. Hasil belajar dimaksudkan sebagai tingkat keberhasilan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor, setelah seseorang melakukan proses belajar. Hasil yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat keberhasilan dirinya dibandingkan dengan siswa lain. Hasil belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang setelah melakukan proses belajar dalam melakukan perubahan dan perkembangannya. Hal ini disebabkan prestasi belajar merupakan hasil penilaian atas kemampuan, kecakapan, keterampilan-keterampilan tertentu yang dipelajari selama masa belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan efektivitas pembelajaran dengan metode *student teams achievement divisions* terhadap hasil belajar siswa kelas IX dalam memahami teori membuat laporan percobaan di SMP Negeri 2 Gandrungmangu Cilacap tahun 2021/2022.

H_a : Ada perbedaan efektivitas pembelajaran dengan metode *student teams achievement divisions* terhadap hasil belajar siswa kelas IX dalam memahami teori membuat laporan percobaan di SMP Negeri 2 Gandrungmangu Cilacap tahun 2021/2022.